

Transisi dari Hutan Mangrove menjadi Eduwisata Dewi Mangrovesari: Perkembangan Konservasi Kawasan Hutan Mangrove di Desa Kaliwlingi Tahun 2005-2020

Diah Ayu Pratiwi,* Slamet Subekti

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*diahayupra98@gmail.com

Abstract

This study analyzes the development of mangrove forests in Pandansari Hamlet, Kaliwlingi Village, Brebes Regency. The development of mangrove forests there supported by joint conservation process carried out by various parties, starting from the community itself and conservation groups. This article uses historical methods consisted of heuristic, criticism, interpretation, and historiography. The approach used is environmental history to analyze environmental developments that occur in Kaliwlingi Village, especially those related to the mangrove forest ecosystem. The conservation of the mangrove forest in Kaliwlingi Village was spearheaded by the KMPHP Mangrovesari, who concerned with the abrasion that continues to occur and attacks the areas where people live, which in turn decreased the dwellings in Kaliwlingi Village. With hard work and mutual cooperation between many parties, a mangrove ecosystem of 430 hectare / 4,470,500 stems was created and has been used as a mangrove educational tourism location under the name Dewi Mangrovesari since 2016.

Keywords: Abrasion; Dewi Mangrovesari; KMPHP; Conservation; Mangrove.

Abstrak

Kajian ini menganalisis perkembangan hutan mangrove di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kabupaten Brebes. Perkembangan hutan mangrove tersebut didukung oleh proses konservasi bersama yang dilakukan oleh berbagai pihak seperti masyarakat setempat bersama dengan kelompok-kelompok konservasi. Artikel ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah lingkungan untuk menganalisis perkembangan lingkungan yang terjadi di Desa Kaliwlingi, terutama yang berkaitan dengan ekosistem hutan mangrove. Konservasi hutan mangrove di Desa Kaliwlingi dipelopori oleh kelompok konservasi KMPHP Mangrovesari yang merasa prihatin atas abrasi yang terus terjadi dan menyerang wilayah yang masyarakat tinggal, sehingga keberadaan tempat tinggal tersebut semakin berkurang akibat adanya abrasi pantai di sana. Dengan kerja keras dan gotong royong antar berbagai pihak, maka terciptalah ekosistem mangrove seluas 430 hektare/4.470.500 batang dan telah dijadikan sebagai lokasi eduwisata mangrove dengan nama Dewi Mangrovesari sejak tahun 2016.

Kata Kunci: Abrasi; Dewi Mangrovesari; KMPHP; Konservasi; Mangrove.

Pendahuluan

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang rawan terjadi abrasi yang terjadi ketika jumlah sedimen yang dibawa oleh air laut melebihi jumlah sedimen yang diendapkan, sehingga garis pantai menjadi semakin terbelakang. Selain itu, terjadi pula erosi yang disebabkan oleh pelapukan lereng atau peningkatan energi gelombang, atau penurunan daya tahan lereng karena pelapukan baik kimia, fisik, ataupun biologis (Ratna, 2020, p. 77). Tercatat dari tahun

2000 hingga 2008, abrasi yang terjadi di kawasan pesisir di Kabupaten Brebes mencapai 640,45 hektare dengan garis pantai sepanjang 27.043 km. Artinya, rata-rata abrasi pantai yang membuat daerah pesisir mengalami pengikisan ke arah barat adalah 236,83 m dalam periode delapan tahun atau 29,60 m persegi per tahun. Adapun akumulasi yang terjadi adalah 815,76 hektare dengan garis pantai 27.147 km. Laporan tersebut berdasar data yang diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Brebes tahun 2008.

Abrasi tersebut terjadi karena pembukaan kolam dan tambak yang banyak menghilangkan ekosistem mangrove sehingga setiap tahunnya abrasi yang terjadi memaksa air rob naik ke pemukiman warga, terutama ketika memasuki bulan Februari sampai dengan Agustus yang merupakan waktu adanya angin barat dan angin timur, yang mengakibatkan air laut masuk ke area pemukiman. Permasalahan abrasi akut dapat terlihat pada Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi yang terletak di Kabupaten Brebes. Sejak tahun 1982, aktivitas masyarakat di Dukuh Pandansari didominasi oleh perekonomian masyarakat yang berfokus pada budidaya pertanian tambak udang windu dan ikan bandeng. Banyaknya masyarakat yang melakukan aktivitas tersebut menjadikan ekosistem di pantai sedikit terganggu karena hutan mangrove dengan luas sekitar 1.100 ha dimanfaatkan dan dijadikan tambak (Mind8 TV, 2019). Pemanfaatan hutan mangrove untuk dijadikan tambak atau kolam mengakibatkan luas hutan mangrove semakin berkurang dan mengalami penggundulan. Dalam perkembangannya pembabatan tersebut berdampak pada keberlangsungan ekosistem mangrove yang mulai terganggu. Abrasi yang terus terjadi dari tahun 1963 hingga tahun 2009 tercatat telah menghabiskan sekitar 812 hektare tanah (Laporan Dinas Kelautan dan Perikanan, 2009). Masyarakat mulai mengalami konflik dengan alam, karena dampak yang terjadi dari naiknya air rob ke pemukiman menjadikan masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas keseharian mereka. Hal ini menimbulkan adanya tekanan sosial dan tekanan alam dalam masyarakat.

Sebagai respons atas abrasi yang berkelanjutan tersebut, masyarakat mulai melakukan pembudidayaan mangrove sebagai upaya reboisasi pada 2005. Upaya reboisasi tersebut berhasil dilaksanakan dan berkembang menjadi wisata yang menjadi daya tarik bagi Desa Kaliwlingi. Berdasar pada penjabaran tersebut, maka permasalahan dalam artikel ini berfokus pada pengembangan dan transisi kegiatan reboisasi hutan mangrove di Desa Kaliwlingi menjadi ekowisata atau kegiatan pariwisata yang berbasis wawasan lingkungan. Untuk memandu pembahasan yang ada, maka pokok permasalahan di dalam artikel ini dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, Apa latar belakang perubahan dari hutan mangrove menjadi eduwisata mangrove. *Kedua*, Bagaimana proses konservasi berlangsung dan siapa saja pihak yang berperan. *Ketiga*, Bagaimana pengembangan eduwisata mangrove Dewi Mangrovesari pada tahun 2016-2020.

Metode

Metode yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman serta peninggalan masa lampau. Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Ismaun, 2005, p. 32). Sumber yang dikumpulkan dan digunakan dalam penulisan artikel ini terdiri atas dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber tersebut berupa data dan arsip dari pengelola eduwisata Dewi Mangrovesari dan arsip milik Pemerintah Desa Kaliwlingi. Selain itu, digunakan juga sumber-sumber sekunder seperti artikel yang terbit di berbagai jurnal yang relevan dengan topik pembahasan sebagai bahas koroborasi.

Aspek Geografis dan Demografis Desa Kaliwlingi

Kabupaten Brebes memiliki luas wilayah 166.117 Ha. Dari luas wilayah tersebut terbagi atas 17 kecamatan yang meliputi 292 desa dan lima kelurahan. Secara administratif Kabupaten Brebes sendiri terletak di ujung paling barat Provinsi Jawa Tengah, sehingga berbatasan langsung dengan perbatasan Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Kabupaten Brebes terletak antara 6° 44' - 7° 21' LS dan 108° - 109° 11' BT dengan bentuk memanjang dari utara ke selatan sepanjang 87 km dan dari barat ke timur sepanjang 50 km, serta memiliki garis pantai sepanjang 55 km dengan luas wilayah laut 12 mil laut 1.036,80 km². Kondisi Kabupaten Brebes dari segi topografi terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan perbukitan dengan kondisi yang landai dan curam. Kabupaten tersebut berbatasan dengan sejumlah daerah, di antaranya adalah Provinsi Jawa Barat dan Wilayah Cirebon di sebelah barat, Pantai Utara atau Laut Jawa di sebelah utara, Kota Tegal dan Kabupaten Tegal di sebelah timur, serta Kabupaten Banyumas dan Cilacap di sebelah selatan.

Desa Kaliwlingi merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes. Desa ini terletak di sebelah utara atau bagian utara dari Kabupaten Brebes yang tepat berada di pesisir Pantai Utara Jawa. Oleh sebab itu, Desa Kaliwlingi termasuk ke dalam salah satu desa yang memiliki topologi daerah pantai dengan ketinggian antara satu hingga lima meter di atas permukaan laut. Pada Desa Kaliwlingi terdapat Pedukuhan yaitu Dukuh Pandansari dengan letaknya yang berada di ujung utara Desa Kaliwlingi. Pada dukuh ini terdapat hutan mangrove yang dijadikan sebagai lokasi wisata edukasi mangrove. Orang-orang bahkan lebih mengenal Dukuh Pandansari dibandingkan Desa Kaliwlingi karena keberadaan hutan mangrove tersebut yang dijadikan sebagai objek wisata dan sudah dikenal oleh banyak orang baik dari wilayah Brebes maupun wilayah lain ("Pesona Desa Wisata," 2021).

Dengan luas wilayah sekitar 1.627 ha dan jumlah penduduk yang mencapai angka 8.769 jiwa, Desa Kaliwlingi merupakan salah satu desa yang cukup besar di Kecamatan Brebes. Desa tersebut terdiri atas 23 Rukun Tetangga (RT) dan enam Rukun Warga (RW) (Laporan Tahunan, 2020). Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa, pekerjaan dalam bidang perikanan dan kelautan menjadi salah satu bidang mata pencaharian tertinggi di Desa Kaliwlingi. Hampir sebagian besar warga Desa Kaliwlingi bekerja sebagai nelayan. Tambak menjadi pemandangan yang lumrah ketika para wisatawan datang mengunjungi desa tersebut. Seperti desa pantai pada umumnya, Desa Kaliwlingi memiliki ekosistem mangrove atau bakau sebagai bentuk perlindungan terhadap serangan abrasi pantai yang melanda wilayah tersebut (Hakim, 2018, p. xii).

Permasalahan Abrasi dan Respons Masyarakat Desa Kaliwlingi

Abrasi telah menjadi permasalahan yang mendesak Desa Kaliwlingi akibat pembabatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan tambak udang windu dan ikan bandeng. Kendati demikian, kualitas hasil tambak yang kian lama semakin menurun mengakibatkan penutupan tambak dan banyak petani tambak yang gulung tikar. Tambak-tambak yang mulai ditinggalkan tersebut kemudian mengalami abrasi karena tidak ada tanaman, terutama pohon-pohon mangrove, yang dapat melindungi tambak-tambak tersebut dari ombak laut (Rejeki, 2014, p. 4). Abrasi tersebut telah berlangsung sejak tahun 1963 dan hingga tahun 2009 telah menghabiskan sekitar 812 Ha tanah (Laporan Tahunan, 2009).

Abrasi yang terjadi turut mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Kaliwlingi. Tekanan alam yang timbul dari air rob yang masuk ke pemukiman mengakibatkan kerusakan terhadap rumah-rumah warga, termasuk barang-barang rumah tangga seperti sepeda dan motor yang menjadi cepat rusak karena proses korosi. Kegiatan harian seperti istirahat juga ikut terganggu karena air laut masuk ke dalam rumah warga. Abrasi juga secara tidak

langsung ikut mempengaruhi aspek sosial masyarakat desa. Anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di bangku Sekolah Dasar pada umumnya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya karena dianggap telah mampu membaca, menulis, serta berhitung. Pandangan tersebut menjadikan para orang tua mengajak anak-anak mereka untuk melaut sehingga kemampuan anak-anak tersebut berkisar pada cara mencari ikan tanpa memiliki wawasan yang lebih luas. Pekerjaan yang kurang memadai untuk menghidupi keluarga tersebut menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka karena masyarakat hanya mengandalkan pekerjaan di sektor perikanan. Sementara itu aktivitas pertanian seperti penanaman bawang, tomat, cabai, dan padi tidak dapat berkembang karena air laut yang memasuki area persawahan akibat abrasi yang menyebabkan tanah tidak subur.

Dampak abrasi yang telah mengganggu kehidupan masyarakat tersebut mengakibatkan warga Desa Kaliwlingi mencari cara untuk menanggulangi abrasi yang terjadi. Pada tahun 2005 kegiatan reboisasi hutan mangrove diadakan ketika isu pemanasan global sedang hangat terjadi. Serangkaian kegiatan pun dilakukan, seperti pemberian sosialisasi kepada masyarakat demi meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keberadaan hutan mangrove, melakukan penanaman mangrove, mencetak kader peduli lingkungan, serta membentuk satuan tugas (satgas) jaga sebagai garda terdepan dalam mengamankan hutan mangrove yang masih tersisa. Untuk mewujudkan program reboisasi yang ada, maka dibentuklah Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan Pesisir (KMPHP) Magrovesari untuk membantu dalam kegiatan penyadaran lingkungan tersebut. Kegiatan awal yang dilakukan adalah penanaman sekitar 15.000 batang mangrove berjenis *Rhizophora mucronata* di lahan seluas 1 Ha. KMPHP melakukan kegiatan penyadaran kepada masyarakat melalui kampanye arak-arakan angklung, pertunjukan seni budaya, melakukan patroli di laut dan menyebarkan berita melalui media cetak. Masyarakat kemudian membentuk Kelompok Masyarakat Pengawas Satuan Tugas Jaga Segara (POKMASWAS SATGAS GARA) guna membantu KMPHP Magrovesari dalam menjalankan tugasnya.

KMPHP merupakan kelompok yang aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta penanaman mangrove sejak tahun 2005, tetapi baru resmi terbentuk pada tanggal 01 April 2010. Hal itu berdasarkan pada Akte Notaris Tahun 2015 yang termuat dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. KMPHP terbentuk dengan berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu azas Kekeluargaan dan Gotong Royong. Oleh sebab itu, KMPHP berusaha untuk dapat melakukan kerja sama dalam upaya pengelolaan pesisir serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi masyarakat. Alamat sekretariat KMPHP berada di Jl. Sungai Beting RT. 02 RW. 05 Dukuh Pandansari Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah 52212 ("Siapkan Program Pemberdayaan, 2024).

Untuk dapat bergabung dengan KMPHP, syarat yang harus dipenuhi bagi calon anggota adalah warga negara Indonesia yang sudah dewasa atau telah memiliki KTP, tinggal dan berdomisili di Desa Kaliwlingi serta memiliki usaha yang jelas diluar anggota kelompok tani. Selain itu para calon anggota harus mempunyai kecintaan terhadap lingkungan, bersedia menaati peraturan yang tertera dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta bersedia melakukan pembayaran simpanan sebagaimana yang telah dikesepakati sebelumnya. Setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan Pesisir Magrovesari. Hal tersebut sesuai dengan azas yang dianut yaitu Kekeluargaan dan Kegotong Royongan sehingga tidak ada pembedaan antar anggota dan semua dicintai layaknya keluarga sendiri dalam organisasi tersebut.

Dalam melaksanakan program penanaman mangrove, kunci keberhasilan KMPHP dalam kegiatan pemulihan dan pengelolaan pelestarian mangrove di kawasan pesisir adalah keterlibatan masyarakat (Widayatun, 2011, p. 1-19). Pelibatan masyarakat secara langsung

dalam kegiatan KMPHP merupakan salah satu langkah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat juga dapat merasakan secara langsung manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan terkait rehabilitasi hutan mangrove tersebut. KMPHP juga rutin mengadakan kampanye penyadaran terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Sosialisasi yang ada juga menyoar anak-anak sekolah yang diajarkan mengenai pendidikan terkait lingkungan hidup dan memberikan edukasi terkait pengelolaan hasil hutan bukan kayu seperti batik, olahan makan dan jasa lingkungan untuk ekowisata, serta pembibitan mangrove dan pemanfaatan lahan kritis untuk budidaya kerang dara, kerang hijau, dan karamba jaring atau kurungan dari anyaman bambu yang ditempatkan di perairan sebagai tempat beternak ikan.

KMPHP Magrovesari memberikan dampak yang luar biasa baik bagi masyarakat maupun bagi lingkungan sekitar. Lahan dan tambak yang dahulu gersang sekarang telah mulai menjadi hijau seiring dengan penanaman bakau yang rutin dilakukan sejak tahun 2005. Hingga kini, jumlah pohon mangrove yang berhasil ditanam mencapai 4.447.500 batang/430 Ha. Selain itu, KMPHP Magrovesari juga membantu dalam mengembangkan wilayah konservasi demi menjaga ekosistem pesisir yang ada, sehingga menjadikan sejumlah spesies ikan tertentu mengalami peningkatan (Akbar, et al., 2021, p. 5537). Kerja sama yang dilakukan oleh KMPHP Magrovesari bersama dengan masyarakat Desa Kaliwlingi telah menghasilkan banyak prestasi, di antaranya adalah Penghargaan Peduli Penanaman 1 Milyar Pohon 2012 dari Gubernur Jawa Tengah, Penghargaan Kalpataru 2015, dan Apresiasi Wana Lestari tingkat provinsi pada tahun 2015 dan tingkat nasional pada tahun 2016.

Selain bekerja sama dengan masyarakat secara umum, upaya pelestarian ekosistem mangrove yang dilakukan oleh KMPHP Magrovesari juga berjalan lancar hingga kini karena adanya bantuan dari Kelompok Masyarakat Pengawas Satuan Tugas Jaga Segara atau yang biasa disebut POKMASWAS SATGAS GARA yang berdiri pada tanggal 1 April 2010. Kelompok ini sendiri berkedudukan di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes dengan berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam nilai Iman dan Taqwa. POKMASWAS SATGAS GARA diketuai oleh Bapak Rusjan yang juga merupakan ketua KMPHP Magrovesari. Terbentuknya POKMASWAS SATGAS GARA berdasar pada kebutuhan terhadap perlindungan ekosistem mangrove. Organisasi tersebut bertugas melakukan patroli pengawasan hutan mangrove serta aktif dalam melakukan sosialisasi dan kampanye penyadaran kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut diadakan di dua desa yaitu Desa Sawojajar di Kecamatan Wanasari serta Desa Kaliwlingi di Kecamatan Brebes.

Untuk dapat bergabung POKMASWAS SATGAS GARA, terdapat sejumlah syarat seperti masyarakat yang tinggal dan menetap di Desa Kaliwlingi yang mana telah memiliki KTP. Dalam proses pemilihan, masyarakat yang mendaftar akan disaring terlebih dahulu dan dilakukan penetapan melalui musyawarah. Setelah menyatakan kesiapan untuk menjadi anggota maka syarat selanjutnya adalah harus sanggup aktif mengikuti kegiatan yang ditentukan oleh POKMASWAS SATGAS GARA, menerima dan memperjuangkan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, program umum dan peraturan-peraturan organisasi. Kegiatan POKMASWAS SATGAS GARA tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh KMPHP Magrovesari. Keduanya memiliki orientasi yang sama yaitu melestarikan alam di Desa Kaliwlingi, terutama terkait dengan keberadaan ekosistem mangrove di wilayah tersebut. Kedua kelompok tersebut juga mengupayakan adanya reboisasi mangrove di wilayah Desa Kaliwlingi. Perlindungan dan pengamanan pantai dapat dilakukan dengan reboisasi mangrove sebagai bentuk perlindungan alami. Dalam pelaksanaan tugasnya, POKMASWAS SATGAS GARA melakukan sejumlah kegiatan seperti penanaman dan rehabilitasi mangrove, melakukan pengawasan hutan mangrove, serta mengadakan kegiatan penganekaragaman jenis mangrove dan penanaman tanaman buah seperti sawo, asem, pete dan sukun di lahan pekarangan masyarakat pesisir. Melalui kegiatan

penanaman dan penjagaan mangrove yang dilakukan oleh organisasi KMPHP Magrovesari dan POKMASWAS SATGAS GARA, masyarakat menjadi sadar terhadap manfaat tanaman mangrove. Keberadaan hutan mangrove di Desa Kaliwlingi membantu masyarakat dalam melindungi hantaman gelombang air laut, membantu dalam mengembangkan dan membentuk habitat bagi berbagai macam organisme, dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan masyarakat.

Pengembangan Eduwisata Dewi Magrovesari Berbasis Ekowisata

Ekosistem hutan mangrove yang semakin membaik di Desa Kaliwlingi telah menjadikan hutan tersebut layak untuk dijadikan sebagai objek pariwisata guna menunjang dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, muncul ide untuk menciptakan eduwisata mangrove di Desa Kaliwlingi yang berdasar pada ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berbeda dengan wisata lainnya karena dilakukan pada area yang masih alami (*natural area*) dengan memasukan unsur pendidikan dan wawasan lingkungan (Fandeli, 2000, p. 14). Untuk dapat dikembangkan sebagai daerah ekowisata, maka berdasar pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, area tersebut harus memenuhi beberapa prinsip seperti adanya tindakan konservasi, dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat sekitar, mengandung unsur pendidikan, memberikan kepuasan dan pengalaman bagi pengunjung, adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, serta mampu menampung kearifan lokal.

Objek wisata mangrove di Desa Kaliwlingi diresmikan pada tanggal 30 April 2016 dengan nama Dewi Magrovesari yang merupakan singkatan dari Desa Wisata Mangrove Pandansari. Sejak diresmikan sebagai eduwisata, kawasan ini dikelola oleh beberapa pihak seperti masyarakat, berbagai dinas di lingkungan pemerintahan Kabupaten Brebes, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan pihak-pihak lainnya. Semenjak pembukaannya pada 2016, objek wisata Dewi Magrovesari telah memiliki sejumlah fasilitas seperti perahu dan kapal, asmara *brug* atau jembatan asmara, menara pandang, patung ikan glodong, *speed boat* dan *banana boat*, spot foto, wahana bermain bagi anak, papan informasi dan sekolah alam. Dalam perkembangannya, objek wisata Dewi Mangrovesari ini juga memiliki potensi edukasi melalui sejumlah program yang dapat diterapkan seperti pengenalan lebih dekat dengan alam dan pembelajaran mengenai flora dan fauna yang unik di objek wisata tersebut (Akhil, 2021, p. 84)

Demi mengembangkan daya tarik yang ada, masyarakat setempat berusaha mengemas kegiatan sehari-hari mereka sebagai atraksi wisata. Dalam hal ini masyarakat lokal berusaha mengemas potensi lokal yang ada dan memanfaatkan potensi yang ada sebagai magnet bagi para pengunjung. Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Kaliwlingi yang berbeda dengan keseharian masyarakat pada umumnya, terutama masyarakat non-pesisir, dimanfaatkan agar dapat menarik pengunjung sebanyak mungkin. Sejumlah aktivitas tersebut di antaranya adalah pembuatan batik dengan pewarna alami, produksi garam rebus kaliwlingi, budidaya kepiting soka, serta panen bandeng.

Selain memanfaatkan pengembangan potensi lokal yang ada, masyarakat setempat juga memanfaatkan tradisi tradisional yang masih dilakukan hingga kini. Tidak jarang tradisi lokal tersebut juga menjadi alasan wisatawan untuk datang berkunjung dan menyaksikan secara langsung tradisi yang masyarakat lokal lakukan. Pada hakikatnya, sejumlah tradisi lokal yang ada sempat mengalami mati suri tetapi kemudian dihidupkan kembali. Ada pula tradisi baru yang masyarakat ciptakan sebagai daya tarik bagi para wisatawan. Semuanya dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang ada untuk meningkatkan pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Tradisi-tradisi lokal tersebut di antaranya adalah tarian Dewi Mangrovesari, Sintren, dan Renggong Pesisiran.

Tarian Dewi Mangrovesari merupakan tarian yang berisi sejarah panjang dari rentetan peristiwa yang terjadi dan menimpa masyarakat di Desa Kaliwlingi. Setiap gerakan yang ditampilkan oleh penari dalam menari tarian memiliki makna yang tersirat, mulai maraknya budidaya udang windu pada tahun 1982, terjadinya abrasi di wilayah tersebut yang mengakibatkan mundurnya perekonomian masyarakat hingga bangkitnya masyarakat Desa Kaliwlingi dari berbagai permasalahan yang ada secara perlahan-lahan. Tarian ini dianggap unik dan mampu menarik wisatawan karena hanya ditampilkan di Desa Kaliwlingi. Pertunjukan tarian ini juga tidak dilakukan setiap saat, melainkan hanya dilakukan ketika pelaksanaan upacara penting di desa. Untuk dapat melihat pertunjukan tari tersebut, maka wisatawan perlu datang bersamaan dengan diadakannya upacara-upacara penting.

Berbeda dengan tarian Dewi Mangrovesari, tarian Sintren tidak hanya terdapat di Desa Kaliwlingi saja, tetapi juga banyak dipertunjukkan di daerah Pantai Utara Jawa seperti Kabupaten Indramayu dan Kendal. Meskipun demikian, Sintren menjadi salah satu atraksi tradisional yang turut andil dalam mendatangkan banyak wisatawan. Di dalam tarian Sintren, kisah kasih yang berisi percintaan dikisahkan dalam bentuk tarian. Hal yang menjadikan tarian ini unik adalah para penarinya yang merupakan para gadis yang belum akil balig. Pada awal tarian, sang penari dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang tertutup dalam keadaan tangan terikat. Kurungan dibuka setelah lima belas menit dan sang penari yang telah berganti baju dan tidak lagi terikat kemudian membawakan tarian. Di sisi lain, Renggong Pesisiran merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh sekelompok remaja dalam rangka untuk menyambut rombongan wisatawan yang adatang berkunjung. Tarian ini pada umumnya hanya dipertunjukkan kepada rombongan khusus.

Berbagai pengembangan daya tarik dan atraksi wisata tersebut berhasil menarik banyak pengunjung mendatangi eduwisata Dewi Magrovesari. Terkait dengan jumlah pengunjung yang ada, sejak pembukaannya pada 2016 jumlah pengunjung yang datang ke Desa Kaliwlingi untuk berwisata telah mengalami pasang surut. Keadaan diperparah ketika terjadi pandemi global Covid-19 pada awal 2020 yang mengakibatkan Dewi Mangrovesari tutup untuk sementara waktu atas larangan dari pemerintah. Meski begitu, sebelum pandemi cukup banyak masyarakat yang datang berkunjung untuk berwisata ke lokasi eduwisata tersebut. Sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 jumlah pengunjung yang datang mengunjungi Dewi Mangrovesari secara berangsur-angsur mengalami penurunan. Hal tersebut diakibatkan karena pada tahun-tahun awal setelah diresmikannya hutan mangrove di Desa Kaliwlingi sebagai lokasi eduwisata, banyak masyarakat yang penasaran dan datang berkunjung. Pada tahun 2017 menjadi tahun dengan jumlah pengunjung tertinggi dengan jumlah pengunjung sebanyak 209.073 pengunjung. Pada tahun 2018, jumlah pengunjung yang ada mengalami penurunan dan menjadi 198.735 pengunjung. Penurunan kembali terjadi pada 2019, ketika jumlah pengunjung datang datang berjumlah 132.936 pengunjung. Tepat ketika pandemi Covid-19 melanda pada 2020, jumlah pengunjung berkurang secara dratis. Larangan pembukaan tempat wisata sebagai upaya pencegahan penyebaran virus kepada masyarakat oleh pemerintah mengakibatkan banyak objek-objek pariwisata di Indonesia mengalami mati suri. Oleh sebab itu, pada tahun 2020 hanya terdapat sekitar 52.784 pengunjung saja yang datang berwisata ke Dewi Mangrovesari.

Simpulan

Kondisi desa-desa di wilayah pantai seringkali dirugikan dengan adanya beberapa masalah lingkungan yang terkait dengan keadaan air laut, terutama keberadaan abrasi pantai yang kerap merugikan daerah-daerah di wilayah pantai tersebut. Desa Kaliwlingi menjadi salah satu daerah yang sering terkena abrasi air laut karena pembabatan hutan mangrove yang telah terjadi selama bertahun-tahun untuk pembukaan tambak udang windu dan ikan bandeng. Abrasi yang terjadi berdampak terhadap kehidupan masyarakat desa dan turut

mengganggu keseharian mereka. Oleh karena itu, sejak 2005 masyarakat mulai melakukan upaya reboisasi hutan mangrove bersama dengan sejumlah organisasi seperti Kelompok Masyarakat Pelestari Hutan Pesisir (KMPHP) Magrovesari dan Kelompok Masyarakat Pengawas Satuan Tugas Segara (POKMASWAS SATGAS GARA). Dengan gotong royong yang mereka lakukan maka terciptalah ekosistem mangrove seluas 430 hektare di wilayah tersebut. Pengembangan ekosistem mangrove yang ada kemudian melahirkan ide untuk menciptakan eduwisata mangrove berbasis ekowisata. Berdasar pada ide tersebut, maka pada 30 April 2016 eduwisata Dewi Magrovesari diresmikan di Dukuh Pandansari, Desa Kaliwlingi. Demi menarik banyak pengunjung, maka masyarakat setempat mulai mengemas potensi lokal serta tradisi setempat yang ada sedemikian rupa. Namun demikian, jumlah pengunjung yang datang ke Desa Kaliwlingi kian tahun semakin menurun sejak pembukaannya, terutama ketika terjadi pandemi Covid-19.

Referensi

- Akbar, S., Novianti, E., Khadijah, U. L. S. (2021). Implementasi pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Magrovesari, Kabupaten Brebes. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5537-5550.
- Akhil, A.N. & Kurniawan, E. Analisis potensi objek wisata hutan mangrove pandansari sebagai eduwisata/wisata edukasi di Desa Kaliwlingi Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Edu Geography*, 9(1), 78-88.
- Fandeli, C. (2000). *Pengusahaan ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hakim, K.L. (2018). Pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Ismaun. (2005). *Sejarah sebagai ilmu*. Bandung: Historia Utama Press.
- Laporan tahunan Desa Kaliwlingi 2020.
- Laporan tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Brebes tahun 2009.
- Mind8 TV. (2019). *Sejarah hutan mangrove Desa Pandansari Brebes Jawa Tengah*. [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=8TJbPZXmzN8>
- Peran masyarakat dalam pelestarian terumbu karang dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, VI(2), 1-19.
- Pesona desa wisata mangrove Pandansari. (14 Oktober 2021). *BPS Kabupaten Brebes*. <https://brebeskab.bps.go.id/id/news/2021/10/14/494/pesona-desa-wisata-mangrove-pandansari.html>
- Rejeki, S. (2014). Kajian kesesuaian ekologis perairan tambak terabrasi untuk budidaya laut berdasar analysis tropic saprobic index di Desa Kaliwlingi Kabupaten Brebes. *Seminar Nasional Penelitian Hasil-Hasil Perikanan dan Kelautan IV*.
- Riwayati. (2014). Manfaat dan fungsi hutan mangrove bagi kehidupan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12(24), 17-23.
- Siapkan program pemberdayaan masyarakat di Kaliwlingi Brebes, kelompok masyarakat pelestari hutan pesisir mangrovesari kunjungi IKAMaT. (28 November 2024). *IKAMaT*. <https://ikamat.org/2024/11/28/siapkan-program-pemberdayaan-masyarakat-di-kaliwlingi-brebes-kelompok-masyarakat-pelestari-hutan-pesisir-mangrovesari-kunjungi-ikamat/#:~:text=Sebagai%20informasi%2C%20KMPHP%20Mangrovesari%20adalah%20kelompok%20pengelola%20ekosistem,menjaga%20dan%20melestarikan%20ekosistem%20mangrove%20sejak%20tahun%201985>.